



MENGENAL MELAYU PESISIR SUMATERA

irektorat
dayaan

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARTIWISATA
PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

306.481

MEN

MENGENAL MELAYU PESISIR SUMATRA TIMUR

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN & PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004

Pengantar Pemimpin Proyek

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan dalam tahun 2004 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian hasil kegiatan yang salah satunya adalah “Mengenal Melayu Pesisir Sumatra Timur”.

Penerbitan dan pendistribusian ini dilaksanakan sebagai realisasi program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dimaksudkan sebagai usaha meningkatkan pemahaman dan kinerja para petugas serta keikutsertaan masyarakat untuk melestarikan tradisi dan kepercayaan masyarakat, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah membantu usaha penulisan ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Pemimpin Proyek Pelestarian
dan Pengembangan Tradisi
dan Kepercayaan



Harun Nur Rasyid, SE

Sambutan Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Buku Mengenal Melayu Pesisir Sumatra Timur ini disusun dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah baik di Pusat maupun Daerah. Pedoman tersebut dimaksudkan sebagai panduan kepada para petugas dan masyarakat pendukung dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi dan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya melalui Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004, Buku Mengenal Melayu Pesisir Sumatra Timur ini diterbitkan dan disebarkan kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut gembira tersusunnya buku ini dan usaha penerbitan yang dilaksanakannya.

Semoga Buku Mengenal Melayu Pesisir Sumatra Timur tersebut dapat memberikan pemahaman para petugas dan masyarakat pendukung sehingga dapat mengoperasionalkan secara optimal.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004



Dr. Abdurrahman

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Sambutan	iii
Daftar Isi	iv
1. Menyusuri Daerah Pesisir Sumatra Timur	1
2. Mengenang Kejayaan Kesultanan Melayu Sumatra Timur	14
3. Rumahku Tiang Dua Belas	25
4. Aku dan Kerabatku	42
5. Bermain Tam-tam Buku	57
6. “ Si Buyung Besar”, Cerita Rakyat Deli	70

1. Menyusuri Daerah Pesisir di Sumatera Timur

Temannya, pernahkah kamu mendengar pesisir Sumatera Timur ?. Kalau boleh aku beri tahu, tempat itu terdapat di Propinsi Sumatera Utara. Daerah pesisir tersebut terbentang dari utara Kabupaten Langkat, sampai ke selatan pantai Labuhan Batu. Daerah tersebut, merupakan tempat tinggal orang Melayu, yang dikenal dengan *Melayu Pesisir Sumatera Timur*.

Panjang pesisir dari barat laut ke arah tenggara adalah sekitar 280 km. Lebar daratannya sekitar 30 km di sebelah utara dan sekitar 100 km di sebelah selatan. Adapun batas-batas wilayah Pesisir Sumatera Timur adalah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Daerah

Istimewa Nangro Aceh Darussalam, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah barat dan barat daya berbatasan dengan Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Simalungun.

Cuaca di daerah Pesisir ini cukup panas. Curah hujan paling banyak terjadi sekitar bulan September, Oktober, November dan Desember. Pada bulan-bulan tersebut, hujan turun rata-rata selama 19 hari dalam sebulan. Pada bulan Februari, Maret, dan April hujan turun sekitar 10 hari dalam sebulan. Dalam setahun hujan turun rata-rata selama sekitar 100 hari.

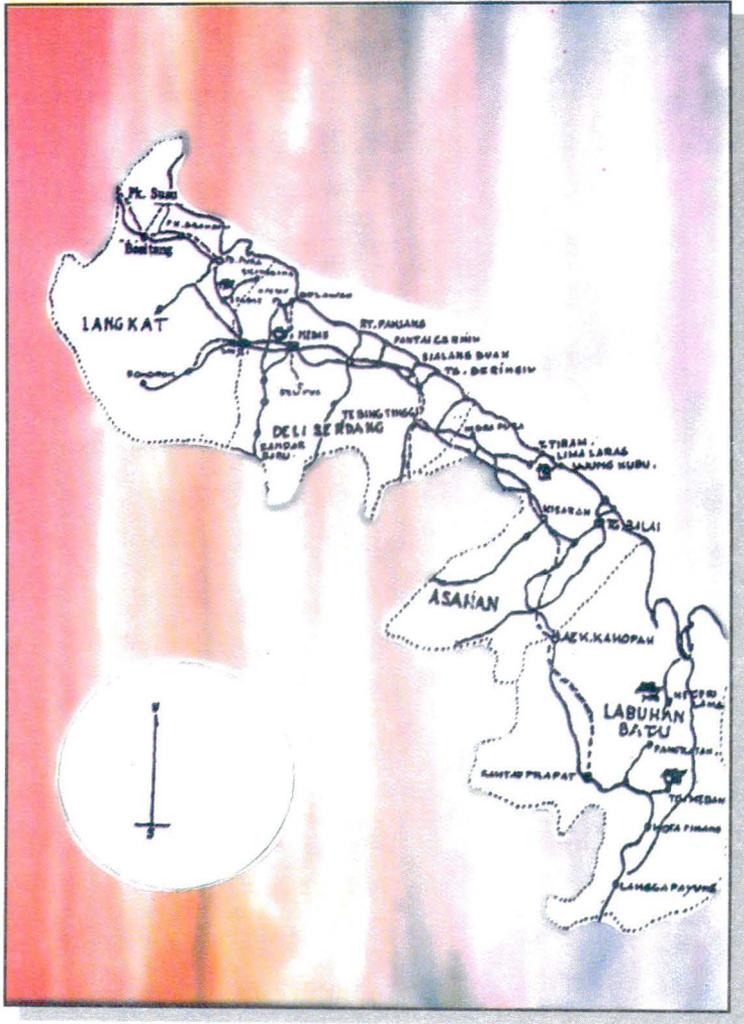
Teman-teman, pesisir pantai Sumatera Timur banyak dialiri sungai yang bermuara ke Selat Malaka, seperti Sungai Bayan, Sungai Tamiang, Sungai Babalan, Sungai Lapan, Sungai Gebang, Sungai Langkat, Sungai Wampu, Sungai Belumai, dan Sungai Deli. Daerah pesisir ini juga sangat subur, dan merupakan daerah perkebunan kelapa sawit, karet, tembakau, teh, cokelat dan lain-lain. Selain itu juga terdapat hasil-hasil tanaman rakyat berupa buah-buahan seperti rambutan, langsung, duku, dan manggis.



Peta Propinsi Sumatera Utara

Umumnya penduduk bermukim di daerah pantai, seperti di daerah-daerah Kotamadya Medan, Binjai, Tebingtinggi, Tanjungbalai, Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Asahan, dan Labuhanbatu. Biasanya perkampungan mereka memanjang mengikuti aliran sungai ataupun jalan yang sudah ada. Perkampungan itu tidak berpagar. Batas-batas kampung hanya ditandai beberapa pohon, seperti pinang, dan bambu.

Medan adalah ibukota Propinsi Sumatera Utara. Kota ini merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera dan terbesar ketiga di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya. Luas daerahnya adalah sekitar 265 km². Di kota ini, khususnya di daerah Labuhandeli, Hampanperak, Percut Tapaktuan, Sunggal, Delitua, Medan Johor dan Medan Deli dihuni banyak orang Melayu.



Peta Daerah Pesisir Sumatera Timur

Pertumbuhan kota Medan tidak terlepas dari pertumbuhan daerah lain di Pulau Sumatera, khususnya wilayah daerah Sumatera Utara. Dukungan aneka jenis produksi di daerah ini, membuat kota Medan tumbuh menjadi kota perdagangan, kota industri, kota pendidikan, kota budaya dan kota pusat pemerintahan yang cukup penting. Kota ini juga menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang cukup penting seperti Mesjid Raya Medan dan Istana Maimun yang kini menjadi objek wisata di Sumatera Utara.

Kotamadya Binjai memiliki luas sekitar 90 km². Kota ini merupakan daerah terdekat dengan kotamadya Medan. Daerah ini berada pada lintas utama yang menghubungkan Sumatera Utara dengan Daerah Istimewa Nangro Aceh Darussalam. Binjai merupakan daerah penyangga bagi kota Medan. Dengan demikian pertumbuhan penduduknya tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk di Kotamadya Medan. Sebagai daerah perkotaan, Binjai berkembang menjadi kota dagang dan industri. Berbagai jenis kerajinan dihasilkan dari kotamadya ini, seperti keranjang, dan jenis-jenis kerajinan lainnya.

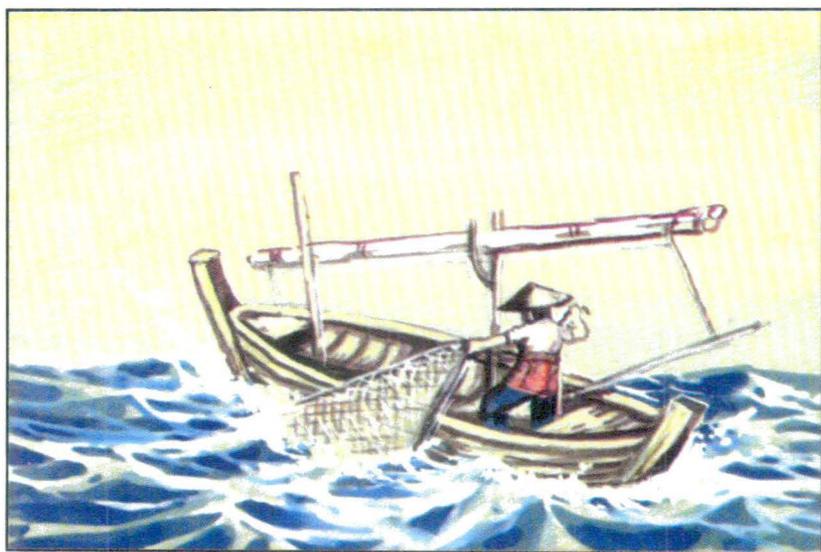
Kotamadya Tebingtinggi yang luasnya sekitar 31 km², terletak pada lintas utama jalan raya yang menghubungkan kota-

kota penting bagian timur, tengah dan selatan Propinsi Sumatera Utara. Peranan kota ini sebagai kota persinggahan cukup penting. Kota ini dikelilingi oleh perkebunan yang luas, sehingga tumbuh menjadi kota perdagangan dan pendidikan.

Luas Kotamadya Tanjungbalai adalah sekitar 58 km². Kotamadya ini terletak di daerah Asahan, sehingga nama kota Tanjungbalai sering pula diidentikkan dengan Asahan. Kota ini juga merupakan kota pelabuhan yang penting di pantai timur Sumatera Utara. Sarana lalu lintas ke daerah ini cukup lengkap, karena selain jalan raya yang mulus juga dihubungkan dengan jalur kereta api ke kota Medan. Pertumbuhannya sebagai kota dagang dan pelabuhan cukup mengesankan dan berpotensi sebagai pendamping bagi pelabuhan Belawan, khususnya untuk arus barang masuk dan barang ke luar ke negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Daerah yang merupakan hunian orang Melayu Pesisir Sumatera Timur adalah Kabupaten Deli Serdang. Luas kabupaten ini adalah sekitar 4.329 km². Daerah ini terletak di dataran rendah pantai timur Propinsi Sumatera Utara. Daerah ini merupakan daerah tingkat II yang wilayahnya paling berdekatan dengan kota Medan. Ibukota kabupaten

Deli Serdang adalah Lubukpakam. Kota ini terletak di lintas utama yang menghubungkan kota Medan dengan kota Pematangsiantar. Daerah ini berkembang menjadi daerah pertanian dan perkebunan untuk aneka jenis barang dagangan seperti kelapa sawit, karet, dan tembakau. Daerah ini juga dikembangkan untuk perikanan darat, perikanan air payau dan perikanan laut.



**Menangkap Ikan Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian
Penduduk**

Kabupaten Langkat merupakan daerah yang cukup luas yaitu sekitar 6.272 km². Kabupaten ini terletak di bagian utara Propinsi Sumatera Utara , berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Nangro Aceh Darussalam. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah pantai timur. Kabupaten ini berkembang sebagai daerah pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Pertumbuhan daerah Kabupaten Langkat berkaitan erat dengan pertumbuhan daerah sekitarnya, seperti Kabupaten Aceh Utara yaitu Lhokseumawe, Kotamadya Binjai dan Kotamadya Medan. Ibukota daerah tingkat II ini adalah Stabat, suatu kota perlintasan jalan raya utama diantara Sumatera Utara – Aceh.

Kabupaten Asahan yang luasnya sekitar 9.323 km², terletak di bagian timur Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini ibukotanya Kisaran. Sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah yang berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka. Kondisi alam seperti ini, yang mendorong pengembangan daerah itu menjadi daerah pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan.

Kabupaten Labuhan Batu, yang beribukota Rantau Prapat ini, adalah salah satu daerah tingkat II di Sumatera Utara yang terhampar di dataran rendah pantai timur. Sama dengan daerah tingkat II tetangganya yaitu Kabupaten

Asahan, tumbuh menjadi daerah pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan.



**Pantai Pasir Putih, Sebagai Keindahan Pantai Pesisir Pantai
Sumatera Timur**

Jumlah penduduk yang orang Melayu asli di daerah Pesisir Timur ini tidak dapat dihitung secara pasti. Sekarang di daerah tersebut sudah banyak juga suku-suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Batak: Toba, Mandailing, Angkola, Karo, Simalungun, Pakpak; Suku bangsa Nias;, Aceh; Minangkabau; dan Jawa.

Suku bangsa Melayu Pesisir cukup ketinggalan jika dibandingkan dengan suku-suku pendatang. Daerah Sumatera Timur merupakan daerah yang subur, kaya akan hasil-hasil alam. Keadaan itu mengakibatkan banyak perusahaan asing dan pribumi menanamkan modalnya di daerah tersebut. Namun kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, orang Melayu hanya sedikit yang terlibat. Mereka akhirnya menyingkir ke daerah-daerah pinggiran dan hidup sebagai nelayan atau pembuat atap nipah.

Kondisi itu juga tercipta karena sifat orang Melayu Pesisir yang suka mengalah dalam memperjuangkan sesuatu. Sifat mereka sangat halus. Mereka beranggapan, daripada terjadi keributan, mereka lebih suka mengalah. Begitu juga dengan sikap angkatan mudanya yang apatis dalam menghadapi kemajuan zaman.

Dari segi pendidikan, orang Melayu Pesisir di Sumatera Timur juga tertinggal. Mereka lebih suka mengerjakan hal-hal yang bersifat tradisi. Andaikata orang tua mereka bekerja sebagai nelayan, kelak mereka juga akan melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.



Lambang Daerah Sumatera Utara

Teman-teman, daerah pesisir Sumatera Utara bagian timur ini tidak memiliki lambang yang berlaku secara umum. Masing-masing daerah yang dihuni oleh orang

Melayu Sumatera Timur, memiliki lambang daerah masing-masing. Dengan demikian, yang menjadi lambang pemersatu mereka adalah lambang propinsi, yaitu Sumatera Utara.

Adapun arti lambang daerah Propinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut: *Kepalan tangan*, lambang kebulatan tekad perjuangan rakyat. *Bintang, Perisai, dan Rantai*, lambang kesatuan dalam membela, dan mempertahankan Pancasila. *Pabrik, Pelabuhan, Pohon Karet, Pohon Sawit, Daun Tembakau, Ikan dan Daun Padi*, lambang kekayaan alam dan kesejahteraan. *Tujuh belas kuntum kapas, delapan sudut sarang laba-laba, dan empat puluh lima butir padi* menggambarkan hari kemerdekaan dan sekaligus, lambang, watak kebudayaan yang mencerminkan kebesaran bangsa, patriotisme serta pencinta dan pembela keadilan. *Bukit Barisan*, lambang tata kemasyarakatan yang berkepribadian luhur, bersemangat persatuan kegotongroyongan yang dinamis.

Demikianlah teman-teman mengenai letak dan kondisi daerah pesisir Sumatera Utara. Pada bab berikutnya kita akan bercerita tentang kejayaan kesultanan yang berada di daerah pesisir, yaitu Kesultanan Deli.

2. Mengenang Kejayaan Kesultanan Melayu Sumatera Timur

Teman-teman, sebelum negara kita merdeka, setiap daerah memiliki pemerintahan sendiri. Orang yang memerintah itu ada yang menyebutnya kepala suku, raja, sultan dan yang lain. Sebagai contoh, daerah yang dipimpin oleh Sultan adalah daerah Yogyakarta, Cirebon, Siak, dan juga Deli, Serdang dan Langkat. Kesultanan tersebut memiliki masa jaya masing-masing. Pada kesempatan ini, aku hanya bercerita tentang kejayaan Kesultanan Deli, Serdang dan Langkat yang ada di daerah pesisir pantai Sumatera Utara.

Teman-teman, berdirinya Kesultanan Deli dan Serdang erat kaitannya dengan nama tokoh *Gocah Pablawan*. Tokoh ini ceritanya berasal dari India. Dengan menumpang kapal pedagang

dari India, dia terdampar di Pantai Aceh Pasai. Selanjutnya, dia menjadi terkenal di Aceh setelah berhasil mengalahkan 7 orang pengacau bangsa Rum (Turki). Beliau juga berhasil menaklukkan beberapa daerah di luar Aceh seperti Bengkulu, Pahang, dan Johor. Karena jasa-jasanya inilah ia kemudian diberi gelar Gocah Pahlawan oleh Sultan Aceh.

Kemunculan *Gocah Pahlawan* di Deli, bersamaan dengan perluasan dan penaklukan daerah Sumatera Timur, khususnya kerajaan Haru yang terletak di Deli Tua. Sebagai panglima Sultan Iskandar Muda yang berhasil, Gocah Pahlawan menjadi wakil Sultan Iskandar Muda memerintah di Deli. Daerah kekuasaan Gocah Pahlawan inilah yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Deli.

Kemudian pada tahun 1665, Gocah Pahlawan mangkat. Beliau digantikan oleh keturunannya, yaitu Tuanku Panglima Paderap. Setelah Tuanku Panglima Paderap, terjadi perebutan tahta kerajaan yang menyebabkan munculnya kerajaan baru yaitu Kerajaan Serdang. Berbeda dengan sejarah Kerajaan Langkat. Kerajaan Langkat, tidak mengakui mereka keturunan Gocah Pahlawan. Mereka mengakui keturunan Dewa Syahdan, yang dikabarkan datang dari arah pantai yang berbatas dengan Kerajaan Aceh.

Teman-teman, Kerajaan Deli, Serdang dan Langkat memiliki kesamaan dalam sistem pemerintahan. Puncak kekuasaan tertinggi kerajaan tersebut, berada di tangan seorang *Sultan*. Jabatan ini merupakan jabatan secara turun-temurun. Jika Sultan meninggal, dia digantikan oleh *raja muda* yang merupakan putra mahkota. Gelar raja muda dapat diartikan sebagai bakal pengganti Sultan, yang diangkat sewaktu Sultan masih hidup. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi setelah Sultan wafat.

Sultan dalam melaksanakan pemerintahan, dibantu oleh pejabat-pejabat lain. Para pejabat itu biasanya memiliki hubungan darah dengan Sultan. Mereka dilantik dan diberi gelar-gelar tertentu sesuai dengan kedudukannya.

Pejabat tertinggi Sultan adalah menteri utama, bergelar *datuk bendahara paduka seri maharaja* (mangkubumi). Bendahara berarti tempat menyimpan segala rahasia Sultan. Ia merupakan menteri tunggal yang berkuasa penuh, merangkap kepala pelaksana harian pemerintahan dan orang-orang besar kerajaan. Di Kerajaan Serdang dan Langkat, bendahara juga bertugas sebagai pengapit

raja muda. Jabatan bendahara ini biasanya dipegang oleh mamanda Sultan.

Di bawah bendahara terdapat jabatan orang besar yang bergelar *temenggung*. Tugas *temenggung* adalah seperti tugas jaksa dan polisi, antara lain adalah menangkap penjahat, menjalankan eksekusi, mendirikan penjara. Kadangkala seorang *temenggung* dengan perintah bendahara dapat bertindak sebagai kepala *urung* (daerah) sementara, menggantikan kepala urung yang sedang sakit.

Dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kemiliteran, ditetapkan *laksamana* sebagai panglima angkatan laut merangkap angkatan perang. Gelar panglima besar yang disebut *bulubalang* bertindak sebagai panglima angkatan darat.

Jabatan lain adalah *syahbandar* yang bertugas mengurus sumber keuangan kerajaan. Sumber keuangan itu meliputi usaha-usaha memungut cukai barang masuk dan keluar, termasuk cukai kapal, tongkang atau perahu yang berlabuh. Selain itu, syahbandar juga berkewajiban membantu menjaga keamanan di sekitar perairan, seperti mengatasi bajak laut.

Jabatan lain yang erat kaitannya dalam bidang keagamaan adalah *imam paduka tuan* atau *mufti*. Beliau

merupakan penasihat agama Islam kerajaan yang tertinggi, dan berwewenang mewakili Sultan dalam urusan syariat Islam.

Teman-teman, Sultan memiliki juga pembantu-pembantu yang bukan termasuk orang-orang besar kerajaan. Mereka diberi gelar *bentara kanan* atau *bentara dalam* dan *bentara kiri* atau *bentara luar*. *Bentara kanan* merupakan ajudan Sultan, sedangkan *bentara kiri* merupakan penghulu istana dan penghulu orang-orang bangsawan. Mereka dikepalai oleh *bentara paduka majelis*. Keseluruhan jabatan tersebut berada di bawah pengawasan dan *pimpinan bendahara paduka seri maharaja*.

Struktur lain yang mendampingi Sultan adalah *dewan kerajaan* (dewan menteri). Anggotanya terdiri dari empat orang yang lazim disebut *orang besar berempat* atau *datuk berempat*, anggotanya terdiri dari *datuk bendahara paduka seri maharaja*, *seri maharaja*, *paduka mahamenteri*, dan *paduka raja*. Di Serdang dikenal dengan sebutan *wazir berempat*, dengan gelar *datuk paduka setia maharaja*, *tengku seri maharaja*, *datuk mahamenteri*, dan *datuk paduka raja*. Gelar berbeda ini menunjukkan tingkatan tinggi rendahnya kedudukan masing-masing, yakni *paduka*, *seri*, *maha*, *raja*. *Datuk bendahara* sebagai menteri utama

dan kepala dewan menteri, berhak menggunakan semua gelar tersebut.

Masing-masing orang besar berempat memiliki menteri sebagai bawahannya. Tugas utama orang besar berempat adalah sebagai pemberi nasihat serta pertimbangan kepada Sultan, misalnya dalam penentuan perang, membuat perjanjian dengan kerajaan asing dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga mempunyai hak untuk menentukan pengganti Sultan dan menabalkannya, setelah terlebih dahulu dimufakatkan dengan orang besar kerajaan lainnya.

Para orang besar berempat pada umumnya merupakan juga kepala-kepala daerah. Kerajaan Serdang misalnya, *wazir berempat* adalah: (1) Kepala Distrik Kampung Besar dengan titel *wazir* dan wakil Sultan di Araskabu, bergelar *datuk paduka mahamenteri*; (2) Kepala Distrik Rumania dengan titel *wazir* dan wakil Sultan di Kampung Durian dan Denai dengan gelar *maharaja*; (3) Kepala Distrik Kampung Baru, dengan titel *wazir* dan wakil Sultan di Batangkuis, bergelar *datuk paduka raja*, dan (4) Kepala Distrik Lubukpakam, *wazir* dan wakil Sultan di Lubukpakam bergelar *bendahara*. Di Langkat para orang besar berempat masing-masing mengepalai daerah Besitang, Lapan, Padang Tualang

dan Secanggang. Di Deli masing-masing para orang besar berempat menduduki daerah Sunggal, Hamparan Perak, Senembah Deli dan Sukapiring.



Istana maimun

Di daerah-daerah dalam wilayah kekuasaan Sultan, terkadang Sultan menempatkan seorang *pangeran* yang bertindak sebagai wakil utama. Pada umumnya yang diangkat menjadi pangeran adalah saudara, keponakan atau putra Sultan sendiri yang bukan putra mahkota, yakni anak dari permaisuri atau yang bukan dari permaisuri. Pengangkatan dilakukan melalui musyawarah dengan para orang besar kerajaan serta kepala-kepala *urung*, sehingga sifatnya tidak muklak turun temurun.

Jabatan yang setaraf dengan pangeran adalah *datuk*. Gelar datuk biasanya diikuti oleh nama daerahnya, seperti Datuk Sunggal dan Datuk Besitang. Sunggal dan Besitang merupakan wilayah kekuasaan datuk-datuk tersebut.

Datuk adalah kepala urung dengan wilayah pemerintahan yang otonom, berbatas antara 2 buah sungai, dan merupakan raja yang merdeka, serta berdaulat penuh di daerahnya masing-masing. Datuk-datuk yang memiliki wilayah kekuasaan seperti ini disebut juga sebagai *datuk asal*. Putra-putra mereka berhak memakai titel datuk. Selain sebagai kepala urung, para datuk adalah juga kepala kerapatan di wilayahnya, karena melalui para datuk Sultan melaksanakan pemerintahan dan peradilan.

Tidak semua kepala urung memakai gelar datuk. Di beberapa wilayah Kesultanan Deli, Serdang dan Langkat, seperti di Percut Senembah, Tunjung Muda, Stabat, Bahorok, dan Binjai. Para kepala daerah memakai titel *kejeruan*. Kekuasaan seorang *kejeruan* sama seperti kekuasaan seorang *datuk*. Jabatan *kejeruan* dan *datuk* ini diangkat oleh Sultan secara turun temurun.

Gelar *datuk* dapat juga dianugerahkan oleh Sultan kepada seseorang karena beberapa hal; misalnya kepada seorang ahli musik kerajaan. Anak laki-laki dari *datuk* tersebut kelak hanya berhak memakai titel *orang kaya* secara turun temurun.

Di bawah *datuk-datuk* ini terdapat jabatan *penghulu*. *Penghulu* adalah penguasa pada sebuah kampung yang secara umum mempunyai tugas: (1) menjaga keamanan kampung; (2) menyediakan orang-orang kerahan; (3) melaksanakan kehendak pembesar daerah; (4) menghukum para pelanggar adat serta membantu menangani masalah-masalah dalam bidang perkawinan, harta pusaka, dan hukum tanah.

Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Melayu Sumatera Timur, tugas *penghulu* sangat penting, karena ia merupakan orang yang paling dekat dengan rakyat. KEPADANYA rakyat dapat mengadu semua perkara yang

dihadapi, dan kepadanya pula segala pertimbangan yang bijaksana diharapkan. Sesuai dengan ungkapan Melayu, “penghulu adalah kayu besar ditengah padang, tempat berteduh di hari hujan, tempat bernaung di hari panas, uratnya boleh tempat duduk, batangnya boleh tempat bersandar”.



Mesjid Raya Medan

Teman-teman, bekas peninggalan Kerajaan Deli sampai sekarang ini masih ada, antara lain Istana Maimun dan Masjid Raya yang dibangun oleh salah satu keturunan Gocah Pahlawan, yaitu Sultan Makmum Al-Rasyid Perkasa Alamasyah. Peninggalan kerajaan tersebut dibangun pada tahun 1888 dan tahun 1906. Istana dan mesjid ini bahkan masih berdiri megah hingga saat ini.

Teman-teman demikianlah cerita tentang kejayaan Kesultanan Deli. Pada bab berikutnya kita akan bercerita tentang bentuk, susunan dan ragam hias rumahku.

3. Rumahku, Tiang Dua Belas

Aku tinggal di pinggiran kota Medan, termasuk daerah pesisir Sumatera Timur. Daerah ini berada di Propinsi Sumatera Utara. Jika teman-teman datang ke rumahku, akan melihat bentuk rumah yang berbeda dengan rumah di tempat lain. Bentuk rumahku, disebut dengan *rumah tiang dua belas*.

Teman-teman tentu ingin tahu, kenapa rumahku disebut demikian. Begitulah kenyataannya. Kalau boleh aku cerita, di kampungku jenis rumah dibedakan berdasarkan jumlah tiang utamanya. Rumah kecil yang jumlah tiangnya terdiri dari enam, kami sebut dengan *rumah tiang enam*. Rumah sedang yang juga memiliki jumlah tiang enam, kami sebut *rumah tiang enam berserambi*. Kemudian rumah besar yang memiliki jumlah tiang dua belas, dinamakan *rumah*

tiang dua belas. Bentuk rumah seperti rumahku itu, biasa juga disebut dengan *rumah serambi*.

Rumah tiang dua belas berbentuk rumah panggung. Tinggi lantai rumah sekitar dua sampai dua setengah meter dari permukaan tanah. Rumah panggung seperti itu sengaja dibuat, agar penghuni rumah terhindar dari banjir dan gangguan binatang buas.

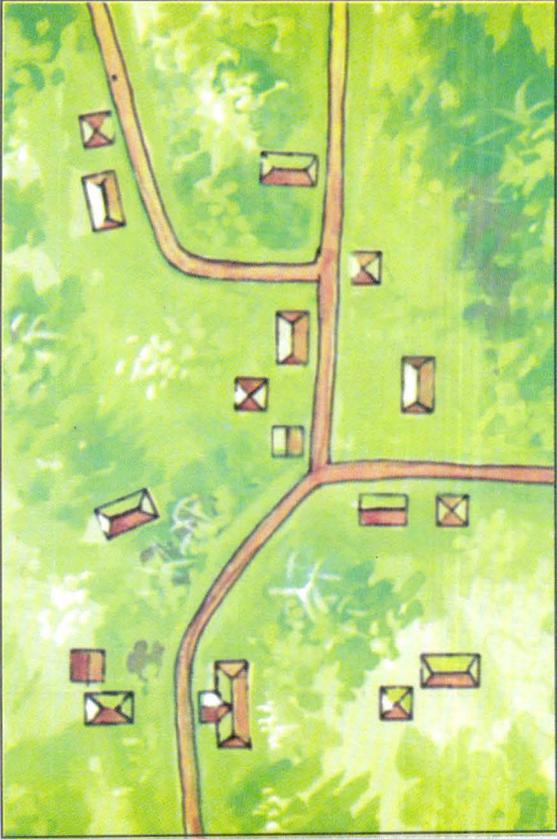
Teman-teman, umumnya kami orang Melayu Pesisir Sumatera Timur mendirikan rumah di suatu kampung yang berdekatan dengan sungai. Ada yang berbentuk pola berbanjar. Maksudnya, bangunan rumah-rumah didirikan mengikuti jalan sepanjang sungai. Ada juga yang berbentuk pola berpencar, yaitu menyebar mengikuti jalan di sepanjang sungai.

Teman-teman, membangun rumah dilakukan dengan cara bergotong-royong. Sebelum rumah dibangun, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara calon pemilik rumah dengan sanak saudara terdekat. Musyawarah itu dipimpin oleh orang yang tertua. Biasanya tempat musyawarah dilakukan di mesjid. Tujuan musyawarah adalah memohon pertimbangan tentang lokasi pendirian rumah sekaligus memohon sumbangan tenaga untuk membangun rumah tersebut.



Rumah Kampung Berpola Berbanjar

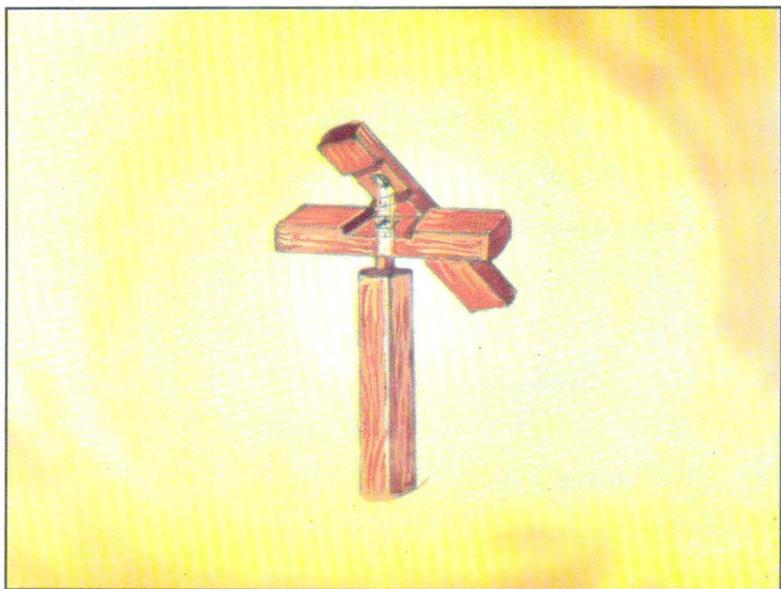
Teman-teman, setiap rumah mempunyai pekarangan yang luas. Rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak dibatasi dengan pagar. Kami hanya menanami pohon-pohon sebagai batasnya.



Rumah Berpola Berpencar

Teman-teman, biasanya ada tiga hal pokok yang harus dipenuhi dalam mendirikan rumah. Pertama, adalah ketentuan adat yang berkaitan dengan pendirian rumah. Hal tersebut dapat berupa selamatan dan lain-lainnya. Kedua, iklim dan lingkungan setempat. Berhubung orang Melayu Pesisir bertempat tinggal di pinggiran sungai, maka rumah didirikan dengan bentuk panggung. Hal itu sangat berguna untuk menghindari banjir dan gangguan binatang buas. Ketiga, syariat Islam, dalam arti bahwa pembangunan rumah dirancang dengan memisahkan ruangan untuk laki-laki dan untuk perempuan.

Teman-teman, ada beberapa tahap pekerjaan dalam mendirikan rumah. Pertama, bahan disiapkan menurut ukuran dan bentuk. Setelah itu dikerjakan bagian bawah bangunan, berupa penanaman tiang-tiangnya. Kemudian tiang-tiang tersebut disambungkan ke tiang yang lain.



Sambungan Tiang

Untuk memperindah bentuk rumah, biasanya tiang diberi hiasan dengan *kumaian*. Maksudnya hiasan yang berbentuk lurus dan melengkung ke dalam.

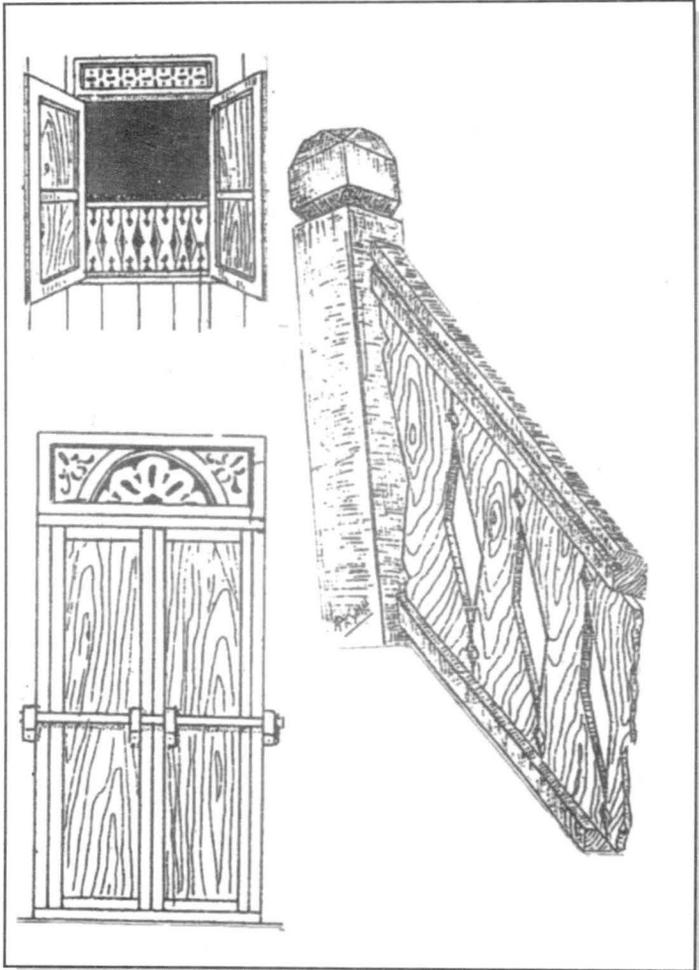
Setelah bagian bawah bangunan rumah selesai, lalu dilanjutkan ke bagian tengah. Bagian ini mencakup: lantai, jendela, pintu, terali jendela dan terali serambi. Lantai rumah biasanya terbuat dari papan dan bambu. Tinggi lantai ruangan yang satu dengan ruangan yang lain tidak sama, seperti ruangan induk dibuat lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan yang lain.

Setelah lantai terpasang, dilanjutkan dengan pemasangan dinding. Pemasangannya ada yang bersifat biasa, dalam arti papan-papannya dipasang secara memanjang. Lalu ada juga dengan apa yang disebut *dinding kembang*, yaitu papan dipasang secara tegak lurus dan ujung sebelah atas dijepit dengan kayu penutup. Bagian atas yang tidak tertutup digunakan sebagai lobang angin dengan memberi hiasan.

Kemudian pembuatan pintu rumah, mengarah ke jalan umum. Pintu ini terletak di bagian kiri rumah. Daun pintunya terdiri dari dua buah, dan pemasangan papan-papannya dilakukan secara tegak. Pintu rumah, biasanya dihiasi dengan berbagai jenis ukiran. Lalu jendela,

bentuknya hampir sama dengan bentuk pintu. Bahannya terbuat dari papan yang digantung dengan engsel pada kusen yang sudah memiliki kisi-kisi. Tangga rumah, pada sisi kiri dan kanannya diberi pegangan. Pegangan ini dihias dengan berbagai motif ukiran. Jumlah anak tangga rumah dibuat ganjil. Angka ganjil tersebut dipercayai memiliki arti yang baik bagi penghuninya.

Bagian atas rumah terdiri dari loteng dan atap rumah. Sebelum pembuatan loteng dan atap, tutup tiang dipasang dan dilapisi kain perca yang berwarna merah, kuning dan hitam. Setelah itu dibuat tulang atap dengan memakai kayu rabung. Lalu dirangkaikan dengan kasau jantan dan kasau betina. Setelah semuanya terbentuk, dilanjutkan dengan pemasangan atap.



Berbagai Motif Ukiran pada Pintu, Jendela dan Tangga Rumah

Bahan atap biasanya terbuat dari daun nipah atau seng. Bentuk atap atau bubungan dibuat melengkung. Ada jenis bubungan yang disebut dengan *gajah minum*. Letaknya berada pada bagian dapur, yang berguna sebagai tempat keluarnya asap. Lesplang dibuat dengan cara mengikuti bentuk rangka atap dan diberi hiasan. *Singap* adalah bagian atap yang berbentuk segitiga, terletak di bawah tulang rabung sampai ke arah kedua tutup tiang. Letak singap agak keluar. Pada singap ini ada satu ruangan yang disebut dengan *tingkep* sebagai tempat tidur anak gadis.

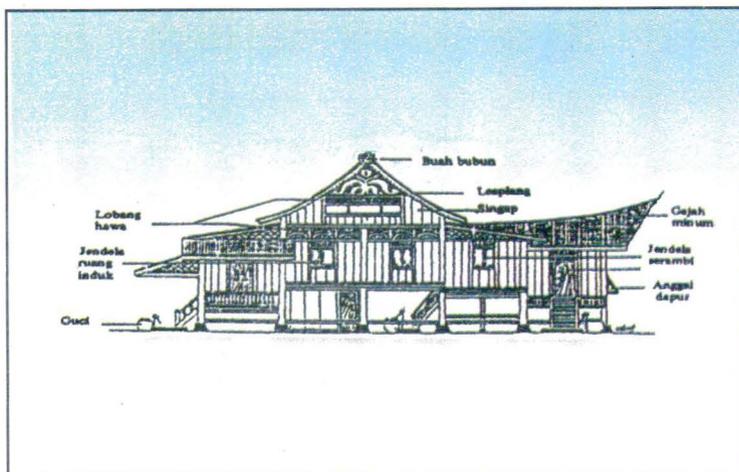
Teman-teman, rumahku memiliki ruangan yang masing-masing memiliki kegunaan yang berbeda. Bagian rumah paling depan, disebut dengan *selang depan*. Posisi ruangan ini lebih rendah daripada serambi depan. Selang depan digunakan sebagai tempat meletakkan berbagai barang-barang yang dibawa. Serambi depan digunakan sebagai tempat menerima tamu. Posisi lantai ruangan ini lebih tinggi dari ruangan selang depan. Ruangan ini dilengkapi tikar atau permadani sebagai alas tempat duduk para tamu.

Ruang induk, lantainya lebih tinggi daripada ruangan lain. Guna ruangan ini adalah sebagai tempat menerima tamu yang sangat dihormati. Dalam ruangan ini terdapat tangga menuju para-para atau tingkep. Di sebelah ruangan

induk, ada ruangan yang disebut *selang samping*. Letaknya berada di samping ruang induk. Ruangan ini berguna sebagai tempat meletakkan barang yang tidak dibawa ke dalam serambi belakang.

Selanjutnya serambi belakang, digunakan sebagai jalan bagi tamu wanita. Dari ruangan ini ada sebuah pintu menuju ruang dapur yang berguna sebagai tempat memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur. Di samping dapur terdapat ruang selang lantai, sebagai tempat melakukan kegiatan dapur sehari-hari. Berhubung pemasangan papan lantainya jarang, maka dapat digunakan langsung sebagai celah membuang sampah ke tanah.

Kolong rumah biasanya digunakan sebagai tempat bekerja sehari-hari dan tempat menyimpan alat-alat perlengkapan rumah. Kamar mandi dan WC serta kandang hewan peliharaan dibuat di belakang rumah.



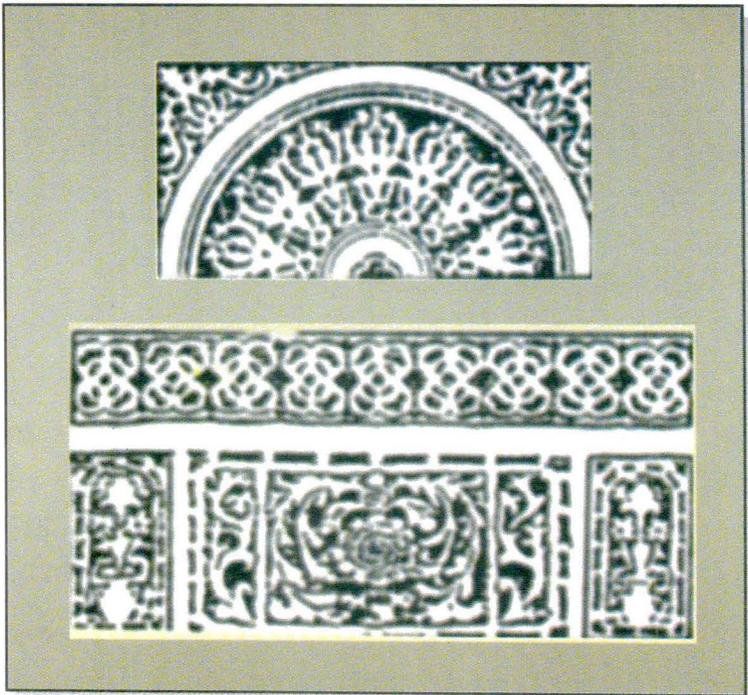
Denah Rumah, Tiang Dua Belas.

Teman-teman, rumah orang Melayu Pesisir Sumatera Utara banyak dihiasi dengan berbagai ukiran. Secara umum bentuk ragam hias itu bermotif flora, fauna dan alam. Jenis motif flora terdiri dari bunga matahari, tampung pinang, genting tak putus, roda bunga, lilit kangkung, dan pucuk rebung.

Berbagai motif ukiran itu berwarna kuning keemasan, diselingi dengan warna hijau, biru, cokelat (warna kayu), hijau muda, putih dan lain-lain. Pemberian warna itu disesuaikan dengan warna-warna yang ada di mesjid dan istana peninggalan kerajaan.

Ragam hias motif *bunga matahari* ditempatkan pada *singap* dalam, yaitu penyekat bagian atas antara ruang induk dengan ruang depan dan belakang. Motif *genting tak putus* terletak pada penyekat antara serambi tengah dengan ruang kamar. Pada bagian atas dinding penyekat inilah ditempatkan papan yang diberi ukiran terawang yang dapat berbentuk segitiga ataupun segi empat sesuai dengan bentuk dari susunan konstruksi atap rumah. Ragam hias ini juga berguna sebagai ventilasi pada bagian dalam rumah. Motif *tampung pinang* diletakkan pada *singap* dalam. Motif *roda bunga* terletak di atas pintu dan berguna sebagai ventilasi. Motif *lilit kangkung* banyak diletakkan pada

tiang atau sebagai les pada dinding rumah. Motif *pucuk rebung* diletakkan pada bubungan atap ataupun pada les dinding rumah.



Ragam Hias Motif Flora

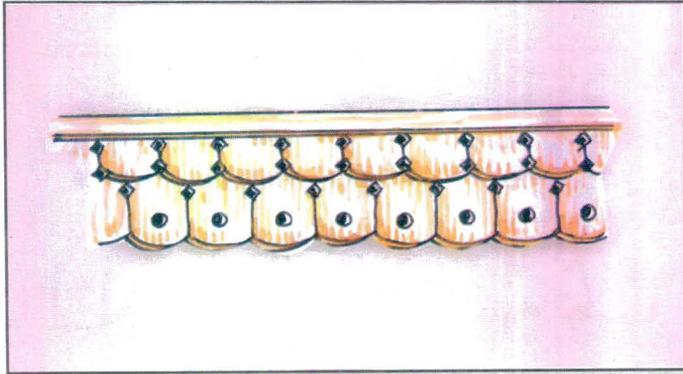
Ragam hias motif fauna terdiri dari motif naga berjuang, roda bunga dan burung, serta tumbuh-tumbuhan dan burung. Warna hiasan didasarkan pada warna kayu. Motif *naga berjuang* ditempatkan pada lobang angin pada pintu depan atau di atas jendela. *Roda bunga* dan *burung*, serta motif *tumbuh-tumbuhan* dan *burung*, ditempatkan pada lobang angin pintu depan ataupun di atas sebuah jendela.



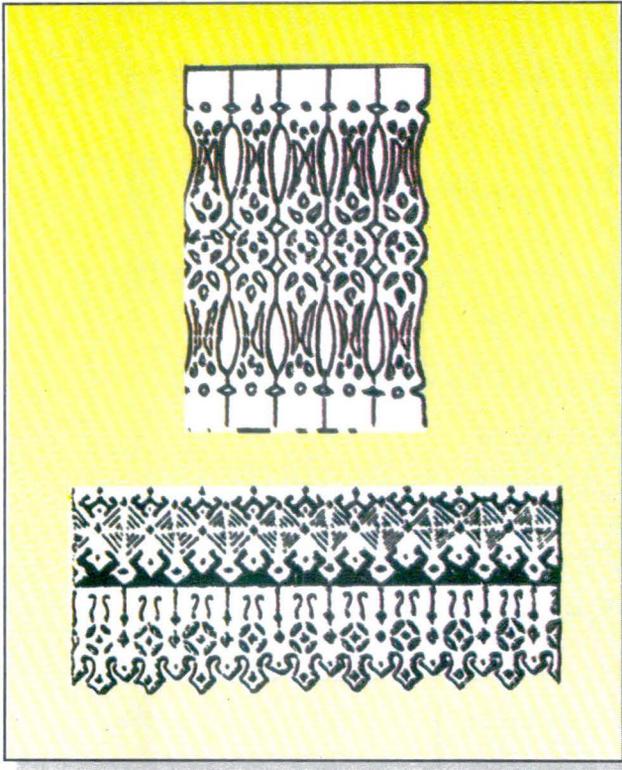
Ragam Hias Motif Fauna

Ragam hias dengan motif alam berbentuk *ombak-ombak*. Ragam hias ini berwarna kuning dan cokelat (warna kayu). Ragam hias ini biasanya ditempatkan pada tutup angin atau ikat pinggang. Begitu juga pada lesplang ataupun penutup ujung-ujung tiang. Selain sebagai pembatas pinggiran bawah lantai, juga berguna sebagai hiasan.

Selain dari beberapa motif ragam hias motif flora, dan alam, orang Melayu Pesisir juga mengenal ragam hias dengan motif jala-jala, terali biola dan ricih wajid.



Ragam Hias Motif Alam



Motif Lainnya

Teman-teman demikianlah cerita tentang bentuk, susunan ruangan dan ragam hias rumahku. Pada bab berikutnya aku akan cerita tentang adat orang Melayu Pesisir Sumatera Timur.

4. Aku dan Kerabatku

Teman-teman, aku seorang anak laki-laki bernama Rizaldi. Aku dilahirkan di Medan, Sumatera Utara. Aku merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Aku tinggal dalam suatu rumah bersama ayah, ibu dan dua saudaraku. Kedua saudaraku itu adalah kakak lelakiku dan adik perempuanku.

Kehidupan keluarga kami sangat terikat dengan adat. Berbagai upacara adat masih kami lakukan, seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Untuk menyelenggarakan upacara adat itu kami selalu bekerja sama. Ayah dan ibuku juga selalu melibatkan kerabat (famili). Seperti halnya

dalam waktu persiapan dan pelaksanaan perkawinan kakakku. Semua kerabat dan juga teman sekampung ikut membantu.

Ketika persiapan perkawinan kakakku itu, ada beberapa tahap kegiatan yang kami lakukan. Pertama adalah *merisik kecil*, yaitu menyampaikan keinginan untuk melamar. Merisik kecil diawali dengan pencarian keterangan tentang keadaan si gadis. Pekerjaan itu kami percayakan kepada seorang wanita tua yang berpura-pura berjualan. Setelah merasa cocok, wanita tua tersebut menjumpai ibu si gadis, dan berbisik dengan bahasa Melayu mengatakan “Besar dan remajalah tampakku anak gadis cantik, disertai pula dengan kecantikan yang dianugerahi Tuhan. Berbahagialah pemuda yang dapat mempersunting bunga yang demikian semerbak baunya. Bagaimana pendapat encik kalau ada kumbang mencari?”.

Ibu si gadis akan menjawab secara berbisik pula: “Ah, jangan terlalu diangkat benar, takut awak jatuh merangkak. Anak belum tahu apa-apa, umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang. Biarpun demikian usul kakak nanti akan kusampaikan juga kepada Abang (suami). Tetapi baik juga disebut dari penjurong mana datangnya kumbang!”. Lalu wanita tua itu menceritakan siapa dan dari mana tempat tinggal pemuda yang dimaksudkan.



Upacara Merisik

Setelah wanita itu pulang maka berembuklah suami istri tentang risikan tersebut. Rencana ini sangat dirahasiakan dan tak boleh diketahui orang lain. Takut didahului oleh keluarga lain yang mempunyai anak gadis pula. Keluarga si gadis juga mengirim seorang kepercayaan untuk mencari keterangan tentang asal-usul, keadaan dan perilaku si pemuda yang dicalonkan. Keterangan itu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Jika memuaskan, keluarga si gadis kemudian memanggil sesepuh mereka untuk dimintakan pertimbangan. Hal ini dilakukan secara diam-diam, sebab takut kalau rencana itu tidak jadi. Jika mereka menyetujuinya, maka ketika utusan pihak laki-laki datang lagi mereka akan memberitahukannya sebagai berikut:

“Hal dulu telah kami rembukkan, telah ditelentang dan ditelungkupkan. Gayung nampaknya telah bersambut juga. Cuma satu yang menjadi pikiran, anak kami masih remaja, belum sempat belajar sempurna, masih serba kekurangan. Takut nanti jadi bahan omongan. Itupun terserah kepada kakak. Pembicaraan awal kata dari kakak, seterusnya pembicaraan kami kembalikan kepada kakak”, ungkapnya.

Setelah kedua belah pihak setuju, maka tugas *merisik* dilanjutkan oleh *Penghulu Telangkai* sebagai penghubung yang resmi. Pembicaraan tidak lagi dilakukan secara berbisik-bisik, tetapi dengan terbuka. Beliau membicarakan waktu pelaksanaan dan syarat-syarat yang akan ditanggung oleh pihak laki-laki, seperti; *merisik* resmi, jumlah mas kawin, waktu pernikahan, dan berbagai macam adat yang harus dipenuhi. Setelah ada kesepakatan, maka acara selanjutnya adalah *merisik resmi dan meminang*.

Biasanya *merisik* dan *meminang* dilakukan secara sekaligus, meskipun dapat pula dikerjakan sendiri-sendiri pada hari yang berlainan. Tetapi hal ini akan memakan waktu dan tenaga. Maka untuk menghemat waktu dan tenaga, orang banyak yang menyatukannya, dan hal itu diperkenankan menurut adat. Risikan dan pinangan dilakukan oleh *anak beru* (menantu laki-laki dan perempuan), dan beberapa orang tua laki-laki dan perempuan yang telah kawin, serta seseorang yang pintar berbicara atau “bersilat lidah”. Pada acara ini penghulu telangkai juga ikut sebagai saksi. Sudah menjadi adat pada Melayu Pesisir bahwa untuk mencapai maksud atau kehendak tidaklah secara terus terang tetapi selalu dengan cara diplomasi, dengan memakai kiasan kata yang berbentuk pantun atau pepatah.



Upacara Meminang

Setelah selesai acara merisik, maka acara selanjutnya yaitu *acara peminangan*. Ketika meminang, pihak keluarga laki-laki menyodorkan *tepak*, yaitu tepak meminang sambil berkata:

Ampun Datuk
Nampaknya seperti minta tanah
Lulus satu minta dua
Diberi kelingking minta telunjuk
Maksud kami tidak begitu
Hanya menunaikan adat negari
Menepati risikan janji
Jika ada izin dari Datuk
Dari seluruh kaum kerabat
Ingin kami menunaikan tugas
Setelah merisik langsung meminang
Siti Halimah binti Datuk Hasan
Untuk
Sulaiman Bin Tuk Ahmat
Itupun terserah pada Datuk
Apakah kami orang meminta
Hanya mengharap kasih orang
Sekian pinta pada Datuk

Pihak perempuan akan menjawab:

Tuan-tuan yang mulia
Tidak kami mungkiri janji
Begitu lidah begitu di hati
Pinangan bersarat kami terima
Dengan seizin kaum keluarga

Pihak perempuan pun menerima sirih meminang dari pihak laki-laki dan setelah diambil *sekacip pinang*, lalu diserahkan langsung ke ruang dalam untuk dibagi-bagikan kepada kaum wanita.

Kemudian acara *pemberian tanda*. Pada acara ini pihak laki-laki mengeluarkan sebuah cincin yang dimasukkan dalam sebuah tempat yang sudah dihiasi, diserahkan langsung kepada pihak perempuan. Demikian juga pihak perempuan menyodorkan sebuah tanda dalam baki yang telah dihiasi dan disertai sebuah tepak. Tanda ini boleh berupa cincin ataupun berupa perhiasan lainnya. Perhiasan ini adalah tanda bahwa kedua orang tersebut telah bertunangan. Biasanya pemberian tanda pihak laki-laki, harga dan mutunya lebih mahal daripada yang diberikan pihak perempuan. Namun setelah akad nikah perhiasan yang berupa tanda tersebut, akan diserahkan kembali kepada yang memberikan.

Setelah selesai bertukar tanda maka pembicaraan berikutnya adalah menentukan: hari pernikahan, mengantar sirih besar, hari mengantar mas kawin (mahar antaran), dan yang lainnya yang berkaitan dengan pernikahan mereka. Acara mengantar sirih besar, mengantar mas kawin, nikah, dan upacara bersanding boleh juga dilakukan dalam satu hari. Hal itu tergantung pada hasil perembukan sewaktu upacara ikat janji.

Sebelum keluarga pihak laki-laki mengantar calon mempelai ke rumah mempelai perempuan, keluarga laki-laki terlebih dahulu mengantar *sirih besar* (bunga sirih) ke rumah calon pengantin perempuan. Sirih besar ini terdiri dari bermacam-macam bentuk. Bunga ini dikerjakan atau dibuat oleh kerabat, handai tolan mempelai laki-laki. Jumlah tepak sirih besar ini menunjukkan banyaknya keluarga dan handai tolan pihak laki-laki.

Selanjutnya *acara akad nikah*. Sebagaimana waktu yang ditentukan (pagi atau malam) calon pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan. Pakaian calon pengantin pada waktu menikah haruslah sesuai dengan apa yang telah dijanjikan pada waktu meminang. Apabila ada kelainan maka pihak perempuan berhak untuk menolaknya. Sesuai dengan perundingan, uang mahar juga dibayarkan pada saat itu.

Biasanya uang mahar dibungkus dengan kain yang berbeda warna sebanyak tiga lapis. Ada juga yang membuatnya sembilan lapis. Uang mahar itu dibungkus dengan sedikit beras kuning, bunga rampai, uang ringgit dan pengikutnya. Semuanya dibungkus dan diikat dengan benang panca warna dengan ikatan simpul hidup. Kemudian uang yang telah dibungkus itu dimasukkan ke dalam *cepu* (peti kecil) yang dibungkus dengan sehelai kain panjang. Setelah itu diletakkan di atas sebuah dulang kecil berwarna sumerip. Uang maha ini dibawa dengan cara digendong beserta nasi ketan kuning dan panggang ayam ke rumah pihak perempuan.



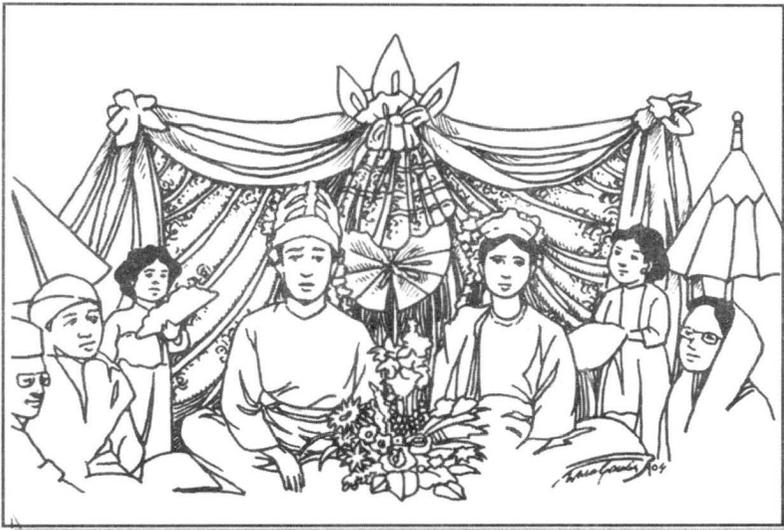
Upacara Pemberian Tanda

Pihak perempuan juga telah menyediakan sebuah tepak sirih dan sebuah paha nasi ketan kuning untuk ditukarkan dengan apa yang dibawa pihak laki-laki. Pihak perempuan mempersilahkan memakan sirih menyambut kepada rombongan laki-laki dengan berpantun. Setelah pihak laki-laki memakan sirih tersebut maka pihak laki-laki pun mulailah pula berpantun dan menguraikan maksud kedatangannya. Dan pantun ini pun dijawab kembali oleh pihak perempuan. Demikian silih berganti.

Setelah selesai, *pihak berru* dari pihak perempuan membuka mahar secara hati-hati dengan menghitung jumlahnya. Kemudian uang tersebut dibungkus kembali dengan sempurna dan kemudian dibawa dengan cara menggendongnya oleh famili yang berusia tua secara bergilir. Setelah itu baru diserahkan kepada orang tua pengantin perempuan dan selanjutnya kepada pengantin perempuan.

Ketika itu calon pengantin laki-laki dan perempuan telah didudukkan di *tilam pandak* dan *tikar ciau* untuk dinikahkan oleh Tuan Khadi. Mereka diapit oleh guru dan familinya yang berilmu, agar jangan diguna-gunai orang. Di hadapannya duduk Tuan Khadi dan dua orang saksi dan dikelilingi oleh sanak famili. Kemudian berlangsung acara

nikah menurut syariat Islam. Setelah akad nikah selesai maka dibacakan doa selamat oleh Tuan Khadi dan diteruskan dengan jamuan makan. Setelah acara jamuan selesai pihak laki-lakipun pulang dengan membawa beras ketan kuning yang diterima dari pihak perempuan.



Upacara Akad Nikah

Begitulah tahapan upacara perkawinan kakakku, kami laksanakan. Semua anggota keluarga dan kerabat ikut terlibat dalam upacara itu. Kami saling bekerja sama dengan baik. Kami menggunakan sebutan atau sapaan khusus ketika berbicara. Misalnya, orang tua laki-laki dengan sebutan *ayah*, dan orang tua perempuan dengan sebutan *mak*. Sebaliknya kedua orang tua memanggil kami dengan sebutan *anak*. Kemudian kami memanggil kakek dengan sebutan *atok (datuk)*.

Saudara ayah atau mak yang lebih tua kami panggil dengan sebutan *uwak*. Sebaliknya saudara ayah atau mak yang usianya lebih muda kami panggil dengan sebutan *uda*.

Biasanya sebutan terhadap saudara ayah/ibu didasarkan kepada urutan kelahirannya. Misalnya *uwak ulung* atau *uwak sulung*, panggilan terhadap saudara ayah baik laki-laki atau perempuan yang tertua. *Uwak ngah* atau *uwak tengah*, panggilan terhadap saudara ayah baik laki-laki maupun perempuan yang kedua atau yang tengah. *Uwak alang* atau *uwak galang* panggilan terhadap saudara ayah yang ketiga laki-laki atau perempuan. *Uwak utih* atau *uwak pandak*, panggilan terhadap saudara ayah yang ke empat baik laki-laki atau perempuan. *Uwak andak* atau *pandak* panggilan terhadap saudara ayah

yang kelima laki-laki/perempuan. *Uwak uda* atau *wak muda*, panggilan terhadap saudara ayah yang ke enam baik laki-laki/perempuan. *Uwak ucu* atau *wak bungsu* panggilan terhadap saudara ayah yang ketujuh baik laki-laki/perempuan. *Uwak ulung cik*, panggilan terhadap saudara ayah yang ke delapan baik laki-laki/perempuan. Dan seterusnya *uwak ngah cik*, *uwak alang cik* dan lain-lain.

Adapun panggilan terhadap saudara kandung ataupun tiri tergantung kepada urutan kelahirannya. Saudara laki-laki/perempuan yang lebih tua, dipanggil dengan sebutan *abang* untuk yang laki-laki atau *kakak* untuk yang perempuan. Sebaliknya saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda dipanggil dengan sebutan *adik*.

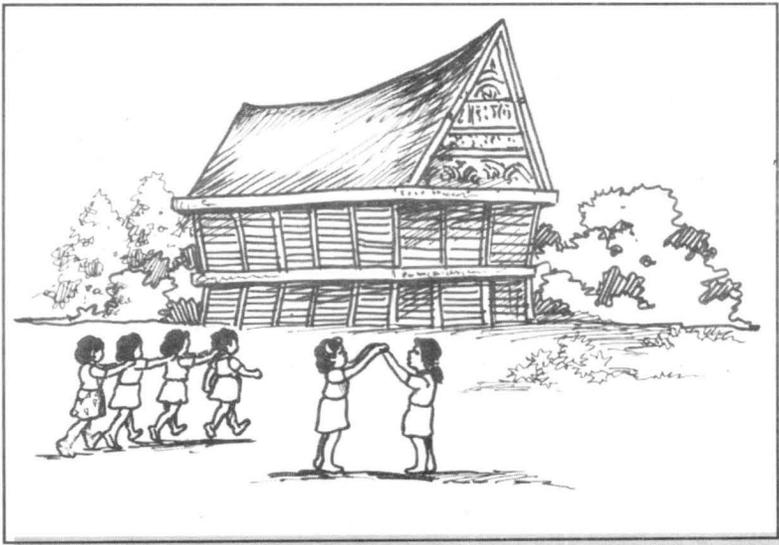
Teman-teman, demikian cerita tentang kerabatku dan perkawinan kakakku. Pada bab berikutnya kita akan cerita tentang permainan rakyat di daerahku.

5. Bermain, “ Tam Tam Buku”

Teman-teman, di daerah Propinsi Sumatera Utara, khususnya di daerah pesisir pantai Sumatera Timur, terdapat daerah yang bernama Batubara. Di daerah ini bertempat tinggal orang Melayu yang disebut Melayu Pesisir daerah Batubara. Mereka itu memiliki kebudayaan dan peninggalan sejarah yang khas, seperti arsitektur tradisional, kesenian tradisional dan juga permainan tradisional. Ada satu permainan yang sangat disukai anak-anak Melayu Pesisir yang bertempat tinggal di Batubara. Permainan itu disebut dengan “tam-tam buku”.

Pernahkah teman-teman mendengar nama permainan itu ? Tidak seperti permainan anak-anak yang lain. Kata “tam-tam buku” merupakan syair lagu yang mengiringi

permainan ini. Permainan ini dilakukan anak-anak, tanpa waktu khusus. Dalam arti, tidak terikat dengan waktu ataupun acara-acara tertentu. Permainan ini berlaku untuk umum. Para pemain menyatu dalam satu permainan dengan senangnya. Selain sebagai hiburan, permainan ini juga dapat menunjukkan kekuatan kondisi tubuh.



Rumah kampung Melayu dengan halaman yang luas.

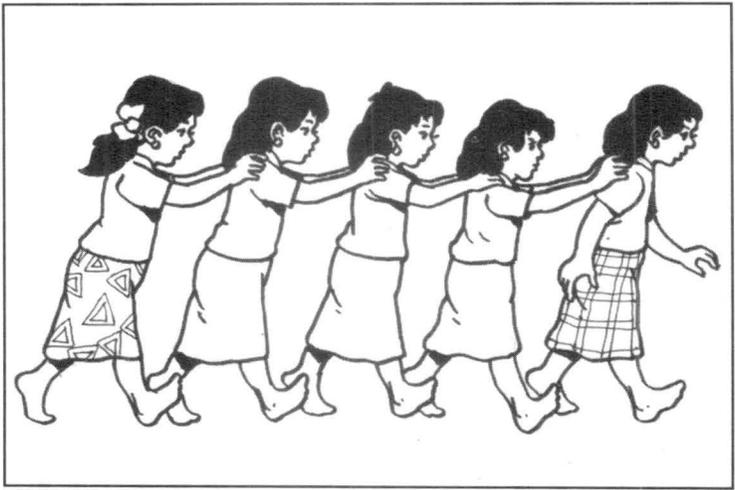
Nah, sekarang kita akan mengenal lebih jauh permainan “tam-tam buku”. Beginilah jalannya permainan :

Pada suatu sore, anak-anak mulai berdatangan. Sambil bergembira ria mereka menuju suatu lapangan. Kebanyakan dari mereka adalah anak perempuan. Usia mereka berkisar antara tujuh sampai dua belas tahun. Akhirnya tepat pada waktu yang ditentukan terkumpullah 16 anak. Mereka mulai menyusun rencana permainan. Pertama, mereka memilih dua anak dari enam belas anak tersebut. Dua anak tersebut berperan sebagai pintu gerbang. Lalu kedua anak yang terpilih tadi maju ke tengah lapangan. Kemudian mereka berdiri saling berhadapan. Mereka merentangkan kedua tangannya membentuk terowongan. Itulah yang disebut pintu gerbang. Setelah itu, kedua anak tersebut saling berbisik untuk menentukan lambang masing-masing. Misalnya, pintu gerbang pertama memilih matahari sebagai lambang, dan yang kedua memilih bintang. Lambang-lambang tersebut tidak boleh diketahui oleh anak-anak lain.



Dua anak membentuk pintu gerbang

Teman-teman, bagaimana dengan anak-anak yang lain ? Mereka berbaris saling berpegangan punggung membentuk kereta api. Setelah terjadi kesepakatan mengenai lambang, lalu dimulailah permainan ini.



Anak-anak berbaris saling berpegangan punggung membentuk kereta api

Sambil bergembira ria anak-anak yang berperan sebagai kereta api mulai berjalan. Mereka mengelilingi pintu gerbang dengan bernyanyi “tam-tam buku”. Adapun syairnya sebagai berikut :

Tam-tam buku
Seleret tiang batu
Patah dinding patah paku
Anak belakang tangkap satu.

Ketika mendekati pintu gerbang, tiba-tiba pintu gerbang menurunkan tangannya. Perjalanan pun tertahan. Lalu terjadilah percakapan antara anak-anak yang berperan sebagai kereta api dan pintu gerbang :

Kereta api : Pintu apakah ini ?
Pintu gerbang : Ini adalah pintu gerbang.
Kereta api : Bolehkah kami masuk ?
Pintu gerbang : Boleh

Dengan jawaban “boleh”, maka kereta api pun dapat melanjutkan perjalanannya. Dengan cerianya mereka berkeliling dan bernyanyi “tam-tam buku”. Setelah dua tiga kali mereka berkeliling, mereka akhirnya berhenti di depan pintu gerbang. Kemudian terjadi percakapan kembali :

Kereta api : Pintu apakah ini ?

Pintu gerbang : Ini adalah pintu gerbang.

Kereta api : Bolehkah kami masuk ?

Pintu gerbang : Boleh

Dengan jawaban “boleh”, maka pintu gerbang mengangkat tangannya ke atas. Lalu kereta api pun memasuki pintu gerbang. Mereka bersorak dan bernyanyi.

Tapi, tiba-tiba kegembiraan mereka terhenti. Pintu gerbang segera menurunkan tangannya dan terkurunglah anak yang berada di barisan paling belakang.



Seorang anak terkurung oleh pintu gerbang

Anak yang terkurung tersebut harus tinggal. Dia tidak boleh meneruskan perjalanannya. Sementara barisan kereta api melanjutkan perjalanannya sambil tetap bernyanyi. Setelah itu anak penjaga gerbang bertanya kepada anak yang terkurung.

Pintu gerbang : Apa yang akan kamu pilih, bintang atau matahari ?

Anak yang terkurung : Aku pilih bintang.

Dengan memilih bintang, maka pintu gerbang melepaskan anak itu. Kemudian anak tersebut diijinkan keluar. Dia dipersilakan berdiri di belakang pintu gerbang yang berlambang bintang. Permainan pun mulai jelas. Anak yang berperan sebagai pintu gerbang berlambang bintang telah mendapatkan satu anak.

Setelah pintu gerbang mendapatkan satu anak, mereka merubah lagi bentuk lambangnya. Misalnya, pintu gerbang berlambang matahari memilih bumi sebagai lambang yang baru, sedang pintu gerbang berlambang bintang memilih bulan sebagai lambang yang baru. Nah lambang-lambang ini tetap tidak boleh diketahui oleh barisan kereta api.

Permainan "tam-tam buku" kembali dilanjutkan. Barisan kereta api berkeliling sambil bernyanyi, sedangkan

pintu gerbang tetap pada posisinya. Mereka berdiri sambil menunggu barisan kereta api memasuki pintu gerbang. Ketika barisan kereta api mendekati pintu gerbang, mereka berhenti. Kembali terjadi percakapan antara pintu gerbang dengan kepala barisan kereta api.

Kereta api : Pintu apakah ini ?

Pintu gerbang : Ini adalah pintu gerbang.

Kereta api : Bolehkah kami masuk ?

Pintu gerbang : Boleh

Barisan kereta api pun memasuki pintu gerbang. Ketika seluruh barisan hampir keluar dari pintu gerbang, tiba-tiba pintu gerbang menurunkan tangannya. Terkurunglah anak yang berada di barisan belakang. Lalu terjadi lagi percakapan antara pintu gerbang dengan barisan kereta api :

Pintu gerbang : Apa yang akan kamu pilih, bulan atau bumi ?

Anak yang terkurung : Aku memilih bumi.

Setelah mendapatkan jawaban, kemudian pintu gerbang melepas anak tersebut. Anak itu diijinkan keluar dan dipersilakan berdiri di belakang pintu gerbang berlambang bumi.

Teman-teman, sekarang masing-masing pintu gerbang telah mendapatkan seorang anak. Permainan “tam-tam buku”

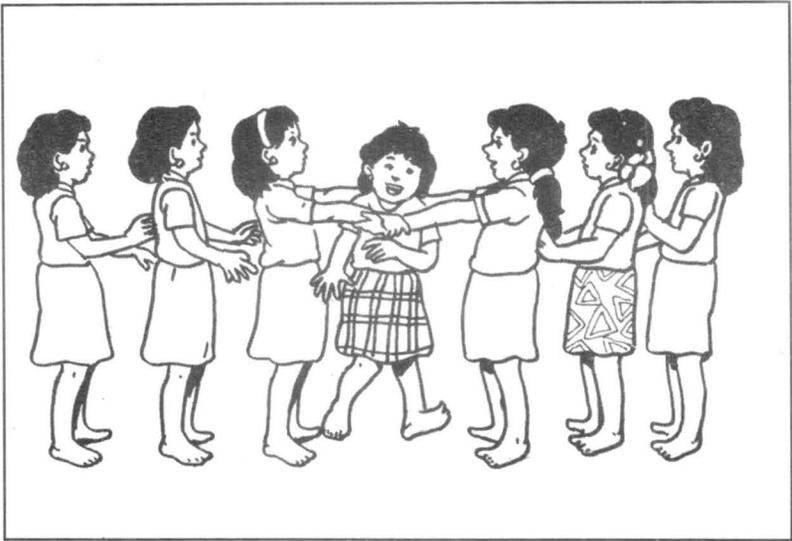
terus dilanjutkan dengan suasana makin ceria. Setiap pintu gerbang mendapatkan seorang anak, maka mereka menentukan lambang yang baru lagi. Kejadian ini terus berulang sampai akhirnya barisan kereta api habis. Akhirnya masing-masing pintu gerbang mendapatkan tujuh anak. Berimbanglah permainan babak ini.

Teman-teman, tibalah kita pada babak terakhir permainan "tam-tam buku". Pada babak ini, adegan permainan "tam-tam buku" sangat mengasyikkan. Kedua anak yang berperan sebagai pintu gerbang saling berhadapan. Kelompok matahari membawa barisannya dan kelompok bintang juga membawa barisannya. Lalu kedua anak tersebut membuat garis yang memanjang di tengah-tengah. Setelah garis terbentuk, kedua anak yang berperan sebagai pintu gerbang merentangkan kedua tangannya. Di belakang mereka berdiri anak-anak lain membentuk kereta api. Mereka berpegangan dengan eratnya. Kemudian aba-aba dimulai, mereka saling berlari ke kiri dan ke kanan.

Dengan cerianya mereka menikmati permainan ini. Sambil berteriak mereka masing-masing berusaha menghindari tangkapan. Ketika kelompok matahari hendak menangkap, kelompok bintang berusaha menghindar.

Permainan ini berjalan lama, yang akhirnya membuat tenaga mereka berkurang. Tiba-tiba kelompok matahari dengan sekuat tenaga berhasil menangkap satu anak di antara kelompok barisan lawan. Anak itu pun tak berkutik. Dia harus ikut kelompok matahari. Bertambahlah anggota kelompok matahari tersebut. Dengan bertambahnya anggota, maka bertambah pulalah tenaga dari kelompok matahari. Dengan mudahnya kelompok matahari memenangkan permainan ini. Semua anak bergembira sambil bersorak-sorai. Permainan tam-tam buku usai sudah. Tidak terasa waktu mendekati magrib. Anak-anak pun pulang dengan cerianya.

Demikianlah permainan rakyat di daerah kami. Dalam bab berikut kita akan bercerita tentang cerita rakyat daerah Deli.



Kedua Anak yang berperan sebagai pintu gerbang berdiri berhadap-hadapan dengan tangan direntangkan sambil membawa kelompok

6. “Si Buyung Besar”, Cerita Rakyat Daerah Deli

Teman-teman, dahulu kala di pesisir pantai Sumatera Utara tinggal sepasang suami istri dengan seorang anak yang bernama Buyung Besar. Secara fisik pertumbuhan Si Buyung Besar cukup pesat, sehingga dia diberi nama Buyung Besar.

Setiap hari Buyung Besar bermain dengan sebuah kapak kecil di atas pohon. Sambil menetak-netakkan kapaknya, dia bernyanyi dengan syair “Tak ada paksa dicari-cari, ada paksa dibuang-buang”. Mendengar nyanyian itu ayahnya heran dan bertanya, “Apa arti nyanyianmu itu Nak?”. Namun

Buyung Besar mengatakan bahwa dia sendiri juga tidak mengerti maksudnya.

Melihat keanehan itu, akhirnya orang tuanya menyerahkannya kepada Datuk Penghulu. Menurut orang tuanya, Datuk Penghululah yang mampu membimbingnya. Kebetulan Datuk Penghulu tidak keberatan dan berjanji akan mendidik si Buyung Besar dengan baik.

Setelah beberapa tahun berselang, Buyung Besar pun telah dewasa. Perangainya telah banyak berubah. Sekarang ia jadi pendiam dan hanya mau berbicara kalau orang menyapanya. Nyanyian aneh yang dulu sering dilantunkannya sudah jarang diperdengarkan. Datuk Penghulu merencanakan, agar Buyung Besar mau berdagang ke luar negeri. Setelah hal itu ditanyakan, rupanya Buyung Besar juga bersedia. Namun Buyung Besar minta dibuatkan sebuah kapal untuk berlayar.



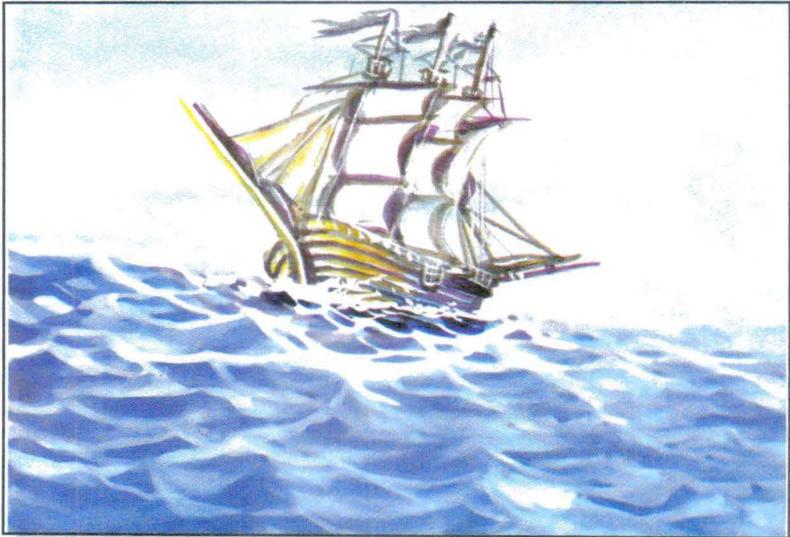
Buyung Besar bermain-main di atas pohon

Teman-teman, Datuk Penghulu pun bersedia membuatkan sebuah kapal. Semua tukang dikerahkan untuk mengerjakannya. Enam bulan kemudian kapal itu sudah selesai. Sesuai dengan janjinya, Buyung Besar pun berangkat berdagang dengan membawa dagangan buah kelapa. Malamnya setelah minta izin ke Datuk Penghulu kapal yang berisi kelapa itu berangkat bersama para pembantunya.

Bulan berganti bulan mereka berada di lautan. Suatu hari awak kapal mengatakan bahwa di kejauhan terlihat sebuah pulau. Buyung Besar memerintahkan agar kapal ditujukan ke sana. Kini mereka sampai ke sebuah negeri. Buyung Besar berkata kepada penduduk negeri itu. "Hai penduduk kampung, siapa yang mau membeli barang daganganku ini. Aku membawa buah kelapa". Segera penduduk kampung itu datang beramai-ramai dan berkata bahwa mereka tidak mempunyai uang untuk membayarnya.

Lalu si Buyung berkata, "Siapa yang ingin memarut buah kelapa ini saya akan berikan. Sabut-sabut dan tempurungnya masukkan kembali ke dalam kapal hamba", tandasnya. Mendengar ucapan itu penduduk kampung

sangat gembira dan bersedia memarut semua buah kelapa itu. Tidak lama kemudian kelapa sudah selesai diparut. Seluruh sabut dan tempurung kelapa telah dimasukkan kembali ke dalam kapal.



Kapal Buyung Besar Lagi berlayar

Kembali mereka berlayar menuju kampungnya. Setelah sampai, meriam dibunyikan pertanda bahwa mereka sudah kembali dengan selamat. Mendengar dentuman itu Datuk Penghulu segera menjumpainya. Buyung Besar menjelaskan kabar baik serta memberitahu bahwa hasil dagangannya itu “kembali modal saja”. Datuk Penghulu tidak ambil pusing walaupun si Buyung Besar yang dimodalinya itu kembali tanpa untung.

Dengan seizin Datuk Penghulu, Buyung Besar pergi menemui ayah dan ibunya. Di sana Buyung Besar menceritakan pengalamannya selama enam bulan di laut dan menjelaskan bahwa dagangannya hanya kembali modal saja. Mereka bangga melihat perubahan Buyung Besar. Tabiatnya yang dulu menetak-netakkan kapak ke atas pohon tidak lagi diingatnya. Demikian juga nyanyian yang ganjil didengar itu tak pernah lagi keluar dari mulutnya.

Besok paginya ia berangkat menuju rumah Datuk Penghulu. Setelah bertemu, Datuk Penghulu menawarkan supaya berlayar lagi. Buyung Besar juga menyanggupinya. Kali ini yang mereka bawa adalah padi. Para kuli yang ikut kali ini tidak lagi yang sebelumnya. Kuli yang sebelumnya sudah tidak mau, karena tidak mendapat gaji dari Datuk Penghulu. Sebelum mereka berangkat, Datuk Penghulu

memerintahkan agar para kuli patuh kepada Buyung Besar.

Teman-teman malam itu Buyung Besar dengan pembantu-pembantunya berangkat berlayar. Setelah berbulan-bulan, akhirnya mereka sampai di sebuah negeri. Dengan memperkenalkan diri Si Buyung Besar berkata kepada penghuni negeri tersebut. “Kalau kalian hendak menumbuk padi yang kami bawa, kami persilakan. Berasnya kami berikan, tetapi kulit atau ampasnya kalian masukkan kembali ke dalam kapal”. Penduduk negeri itu tidak keberatan dan dengan senang hati mereka menumbuk padi-padi tersebut.

Setelah semuanya selesai, kulit atau ampas padi dimasukkan ke dalam kapal. Setelah pamit, mereka pun kembali berlayar menuju kampung halamannya. Dalam perjalanan di antara sesama kuli itu terdengar ocehan, “Alangkah bodohnya Buyung Besar, masa dagangannya diberikan kepada orang lain. Kita telah bekerja keras membantu dan mematuhi perintahnya tapi tidak diberi apa-apa”, untkapnya. Namun mereka tidak membantah atau mencela terus terang Buyung Besar, karena mereka takut kepada Datuk Penghulu.

Setelah berbulan-bulan berlayar mereka pun tiba kembali dengan selamat. Dentuman meriam dibunyikan

pertanda mereka sudah tiba. Datuk Penghulu memerintahkan menterinya untuk melihat siapa yang datang. Datuk mendapat berita bahwa Buyung Besar sudah kembali tanpa membawa untung. Datuk hanya menyatakan syukur atas keselamatan mereka.

Buyung Besar pun menemui orang tuanya. Dia menceritakan, semua pengalamannya selama berlayar. Kedua orang tuanya sangat asyik mendengarkannya, sampai-sampai mereka tidur larut malam. Besok paginyapun Buyung Besar meminta izin seraya memohon doa restu agar dalam pelayaran berikutnya berhasil dengan selamat.

Niat mau berlayar pun diutarakannya kepada Datuk Penghulu. Kali ini kuli yang akan dibawa adalah pandai besi, emas dan perak. “Keberangkatanmu kali ini ditemani oleh tukang-tukang yang mahir membuat segala macam barang, baik ukir-ukiran maupun perabot”, kata Datuk Penghulu kepada Buyung Besar.

Teman-teman, sebelum kapal berlayar Datuk Penghulu mengumpulkan semua orang yang ikut. Beliau memerintahkan supaya mereka menuruti semua perintah Buyung Besar. Jadi sebelum ada perintah Buyung Besar tidak boleh ada yang mengerjakan sesuatu. Sehabis pengarahan Datuk Penghulu, lalu kapal mereka pun berangkat.

Setelah berminggu-minggu berlayar, mereka melihat bayangan hitam berada di kejauhan. Dengan perintah Buyung Besar kapal pun menuju ke arah bayangan itu. Tidak berapa lama merekapun sampai. Rupanya bayangan itu adalah sebuah pulau yang penuh dengan besi. Melihat besi-besi itu, tanpa perintah Buyung Besar, pandai besi langsung bekerja. Mereka membuat barang sesuai dengan keahlian masing-masing, misalnya lemari, kursi, tempat tidur dan lain-lain.

Tidak lama kemudian, Buyung Besar memerintahkan juru mudi untuk segera berangkat. “Tidak seorangpun boleh membawa barang-barang yang sudah dibuat itu”, tandasnya. Mendengar perintah itu para tukang merasa kesal. Mereka naik kembali ke atas kapal. Kapal pun melaju ke tengah lautan.

Kira-kira sebulan kemudian tampaklah di depan mereka cahaya putih bersinar. Buyung Besar memerintahkan agar kapal ditujukan ke sana. Di atas kapal selama pelayaran Buyung Besar tidak banyak bicara. Setiap hari kerjanya hanya berjalan mondar-mandir dari buritan ke huluan, sambil menetak-netakkan kapak kecilnya ke tepi dinding kapal. Tidak berapa lama kemudian mereka sampai ke tempat asal cahaya putih itu. Rupanya asal cahaya itu adalah sebuah

pulau yang penuh dengan perak.

Melihat itu para tukang tidak lagi dapat menahan diri. Mereka berebutan turun dan bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Pada saat itu Buyung Besar tidak mengacuhkan mereka. Ia hanya mondar-mandir saja di atas kapal sambil menetak-netakkan kapaknya.

Lebih dari sebulan mereka berada di pulau perak itu. Kemudian Buyung Besar memerintahkan agar semua masuk ke atas kapal. Dia katakan: "Tidak seorang pun boleh membawa barang apa pun. Siapa yang berani membantah akan dihukum sesuai dengan perintah Datuk Penghulu". Kapal pun bergerak meninggalkan pulau perak menuju ke tengah lautan.

Sepekan lamanya mereka berlayar, juru mudi pun bertanya ke mana tujuan mereka. Jawaban Buyung Besar cukup singkat, yaitu ke tengah lautan. Kapal pun ditujukan ke tengah lautan selama berminggu-minggu. Suatu pagi yang cerah ketika pekerja masih tidur nyenyak, juru mudi melihat cahaya merah di depan mereka, seolah-olah lautan yang terbakar. Dengan suara keras ia berteriak, "Oh ... Buyung Besar, di depan kita ada cahaya merah seolah-olah lautan ini terbakar. Apakah kita akan putar haluan " ? "Tidak!", jawab Buyung Besar, dan memerintahkan agar kapal menuju

cahaya itu. Dengan hati yang berdebar-debar mereka menuju cahaya itu. Seisi kapal menjadi cemas dan secara spontan berdoa agar mereka dilindungi Tuhan dari mara bahaya. Namun ternyata tempat itu adalah sebuah pulau yang penuh dengan emas. Kali ini si Buyung Besar memerintahkan agar semua tukang turun dan bekerja membuat apa saja untuk kepentingan masing-masing. Buyung Besar minta dibuatkan sebuah kapal sebesar kapal yang mereka bawa. Lalu sebuah peti berukuran satu depa kali dua depa yang kuncinya dari dalam. Setelah itu, para tukang pun bekerja dengan tekun. Ringkas cerita, kapal dan peti si Buyung Besar sudah selesai dikerjakan dan juga barang-barang lainnya menurut selera masing-masing. Kemudian mereka diperintahkan memasukkan barang-barang itu ke dalam kapal emas. Lalu kapal emas yang penuh dengan barang-barang itu diikatkan pada buritan kapal, tanpa boleh ditunggui.

Teman-teman, dalam perjalanan pulang, kapak kecil kepunyaan Buyung Besar terjatuh ke dalam laut. Karena itu Buyung Besar memerintahkan juru mudi kapal agar menghentikan kapal dan membuang sauh. Kepada semua awak kapal ia berkata dan berpesan, “Tuan-tuan sekalian, kapak saya sudah terjatuh ke laut, saya tak dapat berpisah dengannya. Sebab itu saya akan turun ke laut untuk mengambilnya. Kapal tidak boleh berangkat sebelum saya kembali”, untkannya. “Makanan dan minuman masih cukup untuk dimakan. Jika sauh ini bergoyang segera diangkat. Itu pertanda bahwa saya sudah kembali”, tambahnya, sambil menunjuk kepada tali sauh itu. Selesai berpesan ia pun terjun ke dalam laut.

Di dasar laut Buyung Besar tercengang melihat sebuah taman dan istana yang megah. Istana itu adalah istana Raja Lautan. Di istana itu tinggal Raja Lautan beserta istri, putrinya, para pengawalnya dan hulubalang. Ketika kapak Buyung Besar jatuh putri raja sedang bermain-main di taman. Benda yang jatuh itu langsung diambil dan disimpan dalam biliknya. Pada saat itu tidak seorang pun yang mengetahui kapak itu ditemukannya.

Buyung Besar terus menemui seseorang yang sedang berjaga di istana. Ia memberi salam lalu bertanya: “Wahai

Tuan yang sedang berjaga-jaga, saya ini bernama Buyung Besar dari dunia. Saya datang kemari untuk mencari kapak yang jatuh. Tahukah Tuan siapa yang menemukannya ? Saya bersedia menebusnya dengan apa saja”.

“Wahai Tuan yang datang dari dunia. Apa yang Tuan katakan sungguh saya tidak tahu. Tetapi ada baiknya hal tersebut, saya sampaikan kepada Raja kami”, jawabnya. Raja Lautan memerintahkan agar si Buyung Besar datang menghadap. Ketika Buyung Besar menghadap, Raja Lautan berkata: “Hai orang dunia, apa hajat tuan datang ke sini. Katakan yang sebenarnya, semoga kami dapat membantu”. Lalu Buyung Besar menceritakan kapaknya yang jatuh. Kemudian Raja berkata, “Kalau begitu, istirahat dulu agar rakyatku kukumpulkan untuk menanyakan siapa yang telah mendapatkan kapak itu. Hulubalang segera diperintah untuk mengumpulkan semua rakyatnya, kecuali Tuan Putri.

Setelah berkumpul, Raja Lautan bertanya kepada hadirin, apakah ada yang menemukan sebuah kapak kecil. Namun tidak ada seorangpun yang mengaku mendapatkannya. Kemudian Raja pun bertanya kepada istri dan putrinya. Putrinya mengakui bahwa kapak kecil itu ditemukan sewaktu bermain-main di taman. Putrinya mengatakan,

kapak itu akan dikembalikan jika Buyung Besar bersedia menikahnya. Singkat cerita, Raja pun meresmikan perkawinan Buyung Besar dengan putrinya. Pesta yang meriah diadakan selama 40 hari 40 malam. Setelah enam bulan Buyung Besar tinggal di dasar lautan, ia baru teringat teman-temannya yang menunggunya di atas kapal.

Suatu hari Buyung Besar berkata kepada istrinya, bahwa ia ingin segera pulang ke dunia. Sang istri tidak merasa keberatan, lalu mereka berdua pergi menghadap Raja Lautan dan meminta izin pulang ke dunia. Raja tidak keberatan melepas keduanya, bahkan memberi tanda mata kepada menantunya sebetuk cincin dan sebungkah kemenyan sambil berpesan. “Aku tahu benar bahwa kehidupan di dunia berbeda dengan di sini. Di sana penuh dengan dengki dan iri hati. Karena itu anakku, cincin ini dapat memberimu makan bila kau kehendaki, dan kemenyan ini boleh kamu bakar agar kamu terhindar dari bahaya”, katanya.

Teman-teman, besoknya berangkatlah Buyung Besar bersama istrinya ke dunia. Sesuai dengan pesannya kepada teman-temannya di kapal, sauh digoyangkan. Gegerlah penghuni kapal melihat tali sauh itu bergoyang. Semua mata tertuju ke sana, lalu sauh itu ditarik oleh juru mudi.

Buyung Besar dan istrinya sampai di atas kapal. Setelah itu Buyung Besar dengan bangga menjelaskan bahwa dia datang bersama istrinya. Para tukang diperintahkan membuka peti emas untuk dijadikan tempat istrinya. Semua penghuni kapal itu takjub melihat kecantikan istri Buyung Besar. Peti itu dikunci dari dalam oleh istrinya.

Kini mereka berangkat pulang. Tiada berada lama kemudian kapal sampai ke muara. Meriam dibunyikan tiga kali sebagai tanda bahwa mereka telah kembali. Mendengar bunyi meriam itu penduduk kampung berbondong-bondong datang, dan tidak ketinggalan Datuk Penghulu. Dari jauh orang ramai telah melihat dua buah kapal di sana. Satu di antaranya telah dikenal dan satu lagi sangat mengagumkan karena terbuat dari emas. Cahaya kapal emas itu merubah warna air sekitarnya menjadi kuning ke merah-merahan. Kemudian Buyung Besar turun dan disambut oleh Datuk Penghulu. Keduanya segera bersalaman, dan Buyung Besar menjelaskan bahwa mereka mendapatkan banyak keuntungan. Datuk sangat mengaguminya dan bangga akan hasil pekerjaan Buyung Besar. Datuk Penghulu hilir mudik di atas kapal seraya memperhatikan barang-barang dan benda-benda yang terbuat dari emas murni itu. Seketika ia tertarik akan peti emas dan menanyakannya

kepada Buyung Besar. Buyung Besar menjelaskan, bahwa peti itu adalah miliknya. Ketika itu juga ia mengutarakan pendapatnya untuk membagi hasil pelayaran mereka.

“Menurut hamba Datuk tidak sukar membaginya. Barang-barang tumpukan kecil itu dibagikan kepada pekerja. Yang lainnya yakni kapal emas dan sebuah peti adalah untuk kita. Bagi hamba cukuplah peti yang kecil itu saja” kata Buyung Besar. Tetapi Datuk sangat tertarik akan peti itu, ia ingin mengetahui apa isinya. Mendengar itu Datuk Penghulu bertanya lagi.

“Sebelum pembagian yang kau usulkan itu, bolehkah aku mengetahui isi peti emas itu?. Buyung Besar tidak keberatan dan menyatakan isinya adalah istrinya sendiri. Kemudian ia mengetuk peti itu tiga kali, lalu terbuka dan keluarlah istrinya itu. Melihat kecantikan putri Raja Lautan itu Datuk Penghulu kagum dan tak dapat berkata-kata. Setelah sadar dari lamunannya, iapun berkata kepada Buyung Besar. “Usulan pembagian keuntungan itu tidak dapat kuterima. Akulah yang memutuskannya. Kapal emas dan peti emas kuserahkan kepadamu, sedangkan istrimu itu hendaknya kau serahkan kepadaku”, katanya.

Buyung Besar tidak menduga demikian, dan beberapa saat lamanya dia tidak dapat berkata-kata selain

menundukkan kepala sambil berpikir-pikir. Akhirnya dengan berat hati, dia menyetujui usulan Datuk Penghulu. Kemudian Datuk memerintahkan agar dipersiapkan kamar untuk putri Raja Lautan. Dan besok harinya agar para pembantu mempersiapkan pesta selama sepekan untuk merayakan hari perkawinannya dengan putri Raja Lautan itu.

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Para undangan datang. Tuan Khadi pun telah siap untuk menikahkan Datuk Penghulu dengan Putri Raja Lautan. Keduanya duduk di atas pelaminan karena acara pernikahan segera dimulai. Kemudian Datuk Penghulu turun dari pelaminan untuk melakukan akad nikah. semua pengunjung kagum menyaksikan kecantikan Tuan Putri. Mereka membicarakan betapa malangnya nasib Buyung Besar. Ketika akad nikah akan berlangsung Buyung Besar meninggalkan ruangan itu lalu duduk seorang diri di halaman sembari berdoa dan membakar kemenyan pemberian mertuanya.

Teman-teman, waktu akad nikah berlangsung, tiba-tiba Datuk Penghulu kehilangan pikiran. Ia tak dapat melakukan akad nikah dengan sempurna walau diberitahu berulang kali. Tampak Datuk Penghulu mencak-mencak dan tidak dapat menguasai dirinya. Kadang-kadang tiarap seperti

orang mau berenang. Dalam keadaan demikian Tuan Khadi turun ke halaman menjumpai Buyung Besar. Lalu berkata: “Kiranya cukuplah sudah hukuman yang ditimpakan Tuhan kepada Datuk Penghulu, kuharap ampunilah dia”. Buyung Besar pun tersentak dari lamunannya lalu memandang Tuan Khadi seraya berdiri. Buyung Besar berkata, “Barangkali benar kata Bapak, marilah kita ke ruangan menemuinya”.



Hari Pernikahan Buyung Besar

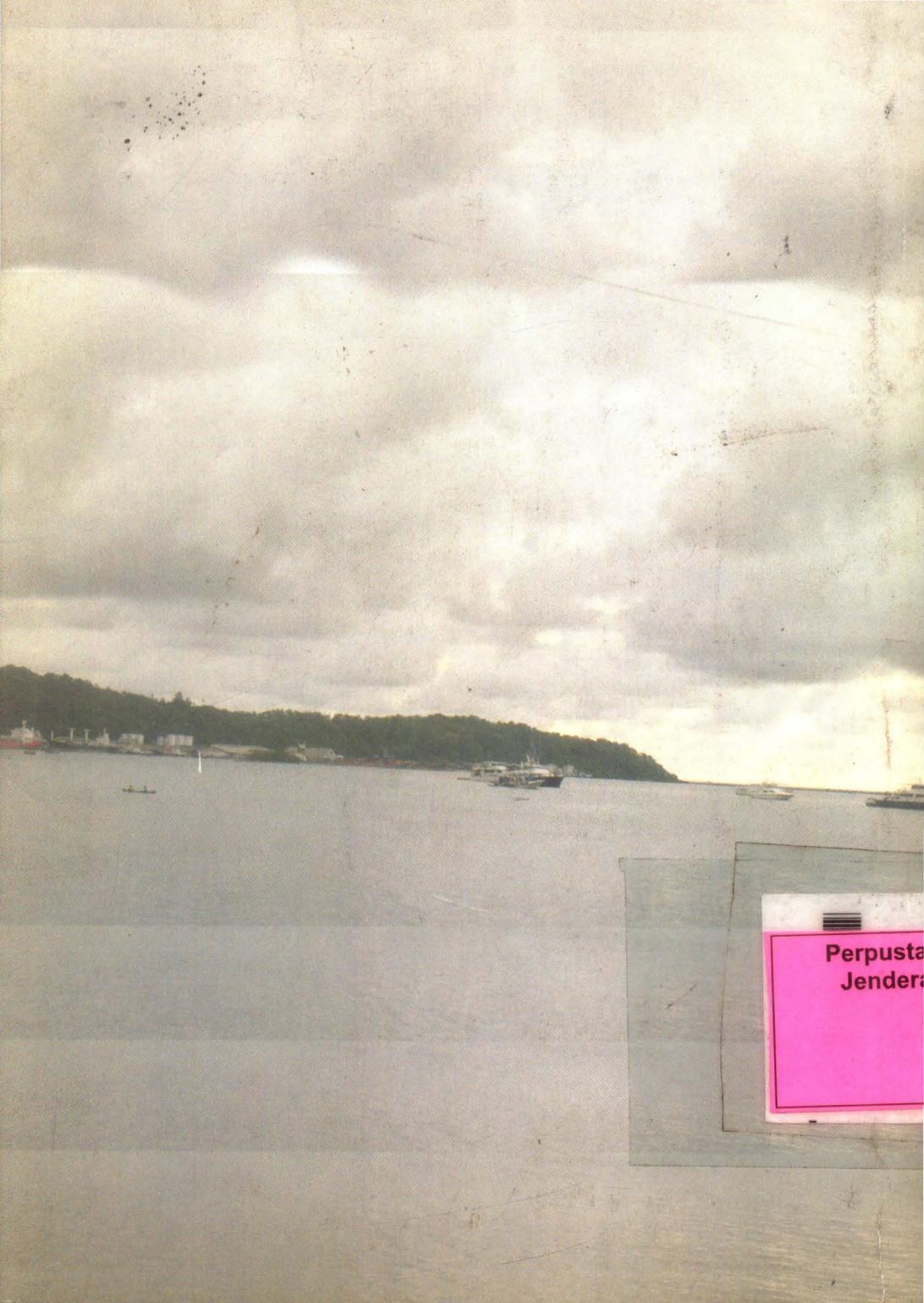
Terlihatlah oleh mereka Datuk Penghulu pingsan. Didekatinya Datuk itu seraya meletakkan tangannya di atas kepalanya. Begitu kepala Datuk disentuh Buyung Besar, Datuk Penghulu pun mulai sadar.

Beberapa saat kemudian Datuk Penghulu benar-benar telah sadar. Datuk Penghulu berucap kepada hadirin bahwa dia tidak jadi melangsungkan perkawinannya dengan Tuan Putri. Dia juga mengatakan pada saat ini juga Buyung Besar akan dinikahkan dengan putri Raja Lautan. Kemudian juga dia mengumumkan bahwa dia akan mengundurkan diri dari jabatan Datuk seraya menunjuk Buyung Besar sebagai penggantinya.

Teman-teman, demikianlah pesta yang direncanakan untuk perkawinan Datuk Penghulu itu beralih menjadi pesta perkawinan Buyung Besar dengan puteri Raja Lautan. Sejak itu Buyung Besar menjadi Datuk dan memerintah negeri dengan adil dan bijaksana. Mereka hidup bahagia, demikian juga rakyatnya bertambah makmur.

Teman-teman, cerita ini menunjukkan kepada kita bahwa orang yang baik dan jujur dalam melaksanakan tugasnya akan mendapatkan imbalan atau rezeki yang

melimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Seperti apa yang dialami oleh Buyung Besar dan para tukang yang mendampinginya. Sebaliknya orang yang serakah dan tidak mengindahkan aturan akan menerima kegagalan dalam kehidupannya. Sekian teman-teman.



Perpustakaan
Jendera